

Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang *Go Public* di BEI Tahun 2006 – 2011)

Yuni Sartika Sitorus, Irsutami

Politeknik Negeri Batam

Jl Parkway Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

yuni.ss89@yahoo.com, irsutami@polibatam.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period*) terhadap profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan membandingkan tiga variabel penelitian yakni *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period* (*independent variable*) dengan profitabilitas/ROI (*dependent variable*). Menggunakan sampel 12 perusahaan properti dan *real estate*, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas

Kata Kunci: *Profitabilitas (ROI), average collection period, inventory turnover in days, average payment period.*

Abstract

This study aimed to determine the effect of working capital manajemen on independence of profitability. The method used is regression analysis to compare the three variables is average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period (independent variable) with the independence of profitability/ROI (dependent variable). Using a sample of 12 property and real estate companies, this study was able to prove that the working capital management significantly negative effect on profitability (ROI)..

Keywords: *Profitabilitas (ROI), average collection period, inventory turnover in days, average payment period.*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari. Modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya (perusahaan dagang) atau jasa ditambah keuntungan yang maksimal. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya.

Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan (Riyanto, 2001).

Modal kerja dalam perusahaan perlu ditelaah karena beberapa alasan antara lain:

- Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari.
- Sebagian besar waktu dari manajer dicurahkan untuk mengelola modal kerja perusahaan.
- Aktiva lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dari total aktiva perusahaan.

Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal kerja yang berlebihan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan terutama dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan terkumpulnya dana

yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Apabila hal ini terjadi maka akan mengurangi atau memperkecil kesempatan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Semakin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang dalam menghadapi persaingan (Munawir, 2001).

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama dengan penelitian. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lazaridis dan Tryfonidis (2006) menunjukkan hasil bahwa manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (GOP). Hasil penelitian Raheman dan Nasr (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel manajemen modal kerja dan profitabilitas, hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas, hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas, serta hubungan negatif antara hutang yang digunakan oleh perusahaan dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Alipour (2011) menunjukkan hasil bahwa variabel manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) menunjukkan hasil bahwa perputaran kas dan status perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif dan negatif. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan variabel, sampel penelitian, periode penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan tersebut mendorong penulis untuk memperkuat bukti yang berkaitan dengan pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dengan menggunakan sampel 12 perusahaan properti dan *real estate*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Modal Kerja

Terdapat beberapa pendapat mengenai modal kerja, antara lain:

- a. Menurut Djarwanto (2001), modal kerja atau *working capital* berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan

pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*).

- b. Menurut Weston dan Brigham (1994), modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha, dan persediaan.
- c. Menurut Harahap (2001), modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai atau menutupi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan. Modal yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin, akan tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan adanya ketidakcukupan modal merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2001) modal kerja digolongkan ke dalam beberapa jenis yaitu:

- a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri atas:
 - Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.
- b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:
 - Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Sumber-sumber modal kerja menurut Munawir (2001) sebagai berikut:

- a. Hasil operasi perusahaan, yaitu jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga. Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka waktu pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
- d. Penjualan saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya. Disamping itu, perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau utang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2001):

- a. Sifat atau jenis perusahaan
- b. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
- c. Syarat pembelian dan penjualan
- d. Tingkat perputaran persediaan
- e. Tingkat perputaran piutang
- f. Volume penjualan
- g. Faktor musim dan siklus

Manfaat dari manajemen modal kerja menurut pendapat Munawir (2001) sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.
7. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.2 Periode Pengumpulan Piutang Rata-Rata (*Average Collection Period*)

Menurut Munawir (2001) jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Manajemen harus dapat mengelola piutang dengan baik. Menganalisa piutang sangat penting bagi manajemen agar dapat mengelola piutang dengan baik. Salah satu cara untuk menganalisis piutang adalah dengan menggunakan metode rasio periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*). Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Pengukuran menggunakan rasio periode rata-rata pengumpulan piutang menggunakan rumus yaitu:

$$ACP = (\text{Account Receivable/Sales}) \times 365 \text{ days}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin cepat piutang tersebut dikumpulkan, atau semakin kecil nilai *Average Collection Period (ACP)*, semakin besar pula profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.3 Periode Perputaran Persediaan Harian (*Inventory Turnover In Days*)

Menurut Munawir (2001) persediaan adalah salah satu bagian dari modal kerja. Persediaan merupakan aset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar bagi perusahaan. Periode perputaran persediaan adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menahan persediaan barang dalam gudang. Semakin lambat perusahaan menahan persediaan barangnya, maka akan menurunkan kas yang dihasilkan dari penjualan persediaan tersebut, dimana hal ini akan berdampak pada pengurangan dana untuk modal kerja, dan menurunkan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada turunnya volume penjualan perusahaan yang akan menurunkan laba perusahaan. Karena itulah dapat disimpulkan bahwa semakin kecil angka *inventory turnover in days (ITID)*, semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Manajemen dapat menganalisa pengelolaan persediaan dengan mengukur tingkat perputaran persediaan harian. Perputaran persediaan harian

menunjukkan seberapa banyak perusahaan membutuhkan waktu untuk mengubah persediaan menjadi kas atau menjadi piutang. Analisis perputaran persediaan harian ini menggunakan rumus:

$$ITID = (Inventory/Cost\ of\ Goods\ Sold) \times 365\ days$$

2.1.4 Periode Rata-Rata Pembayaran Utang (Average Payment Period)

Menurut Munawir (2001) periode rata-rata pembayaran utang adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi utang kepada para kreditor. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam melunasi hutang- hutangnya, maka akan semakin menurunkan kepercayaan dari para kreditor yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan itu sendiri. Hal ini akan menurunkan dana modal kerja yang diperoleh dari pihak luar dan menurunkan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada menurunnya volume penjualan perusahaan dan sekaligus menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Di sisi lain, semakin lama kita melunasi hutang dari para kreditor, maka dana modal kerja tersebut dapat dipergunakan untuk memperluas kegiatan operasional perusahaan, dimana hal ini akan berdampak pada kenaikan penjualan perusahaan dan pada akhirnya akan menaikkan laba perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung periode pembayaran utang yaitu:

$$APP = (Account\ Payable/COGS) \times 365\ days$$

Bila jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan hutang jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo tinggi maka hal ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Munawir (2001) mengemukakan bahwa profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio-rasio profitabilitas. Rasio-rasio profitabilitas merupakan rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total asset, return on net worth* dan lain sebagainya). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu (Riyanto, 2001). Dalam penelitian ini hanya menggunakan *Return on Investment* (ROI), karena ini dianggap dapat mewakili tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar ROI maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin besar pula posisi tersebut dari segi penggunaan aset.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersumber pada data sekunder yang diperoleh penulis dari *Indonesian Capital Market Directory*. Sesuai dengan fokus penelitian, maka sampel yang diambil merupakan perusahaan properti dan *real estate*. Penulis mengambil sampel sebanyak 12 perusahaan selama 6 tahun dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 72 obsevasi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17. Teknik analisis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

4. Analisa dan Pembahasan

4.1 Analisa Data

Pada penelitian ini penulis melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Ujiasumsi klasik yang digunakan antara lain, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dari pengujian tersebut ditemukan hasil bahwa model penelitian terbebas dari asumsi klasik.

Hipótesis yang diajukan adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period*) terhadap profitabilitas (ROI).

Ha: Terdapat pengaruh manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period*) terhadap profitabilitas (ROI).

Uji regresi dilakukan penulis sebanyak satu kali sesuai dengan 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara manajemen modal kerja dan profitabilitas. Hasil uji regresi antara manajemen modal kerja dan profitabilitas dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std.Error			
1 Constant	5.227	.683		7.653	.000
ACP	-.251	.108	-.234	2.328	.023
ITID	-.365	.074	-.483	4.947	.000
APP	-.222	.086	-.257	2.574	.012

a. Dependent Variable:ROI

Hasil pengujian pada Tabel 4.3 di atas koefisien hasil uji t dari ACP menunjukkan tingkat signifikansi 0,023 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 (>5%). Untuk t_{hitung} yang dihasilkan adalah sebesar -2,328 sedangkan t_{tabel} adalah 1,668. Karena nilai signifikansi t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-2,328 < 1,668), tanda negatif (-) yang dihasilkan menandakan bahwa ACP berbanding terbalik dengan profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa ACP berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROI). Variabel ITID mendapatkan statistik uji t = -4,947 dengan signifikansi 0,000. Koefisien hasil uji t dari ACP menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 (>5%). Untuk t_{hitung} yang dihasilkan adalah sebesar -4,947 sedangkan t_{tabel} adalah 1,668. Karena nilai signifikansi t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-4,947 < 1,668), tanda negatif (-) yang dihasilkan menandakan bahwa ITID berbanding terbalik dengan profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa ITID berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROI). Variabel APP mendapatkan statistik uji t = -2,574 dengan signifikansi 0,012. Koefisien hasil uji t dari ACP menunjukkan tingkat signifikansi 0,012 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 (>5%). Untuk t_{hitung} yang dihasilkan adalah sebesar -2,574 sedangkan t_{tabel} adalah 1,668. Karena nilai signifikansi t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-2,574 < 1,668), tanda negatif (-) yang dihasilkan menandakan bahwa APP berbanding terbalik dengan profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa APP berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROI).

Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi Pengaruh Belanja Modal Terhadap PAD Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.373	.346	.98098

a. Predictors: (Constant), APP, ITID, ACP

b. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,373. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 34,60% profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yang digunakan, yaitu ACP (X1), ITID (X2), dan APP (X3), sedangkan sisanya sebesar 65,40% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Selain itu dapat dilihat nilai *R²* adalah 0,373. Nilai koefisien *R²* mempunyai interval nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar *R²* (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Hasil pengujian pada tabel 4.3 diatas menunjukkan tanda koefisien dari belanja modal adalah positif dengan t hitung sebesar 8,197 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut nilai signifikansi adalah signifikan pada 5%, sehingga hipotesis nul (H0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa PAD/Kemandirian keuangan kota dipengaruhi oleh belanja modal kota itu sendiri.

4.2 Pembahasan Hasil

Hasil pengolahan data dan pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period*) terhadap profitabilitas.

Variabel *Average Collection Period (ACP)* mempunyai koefisien regresi yang negatif sebesar 0,251%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ACP berpengaruh negatif terhadap ROI. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat ACP sebesar 1% maka ROI akan mengalami penurunan sebesar 0,251% dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain dianggap tetap (konstan). Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Jumlah hari penjualan dalam piutang memberi tolak ukur mengenai lamanya waktu piutang dagang yang beredar. Semakin besar rasio umur piutang, semakin besar kemungkinan rasio tidak tertagihnya piutang karena semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih piutangnya. Dengan kata lain kemampuan penagihannya menjadi semakin kecil. Berarti jumlah dana yang terikat pada piutang menjadi semakin besar, sehingga kebutuhan modal kerja pun meningkat.

Variabel *Inventory Turnover In Days (ITID)* mempunyai koefisien regresi yang negatif sebesar 0,365%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ITID berpengaruh negatif terhadap ROI. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat ITID sebesar 1% maka ROI akan mengalami penurunan sebesar 0,365% dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain dianggap tetap (konstan). Adanya pengaruh negatif antara periode perputaran persediaan dengan profitabilitas terjadi karena semakin panjang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan, maka semakin besar biaya yang harus

dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaan. Dengan semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan, maka laba perusahaan akan semakin menurun.

Variabel *Average Payment Period* (APP) mempunyai koefisien regresi yang negatif sebesar 0,222%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa APP berpengaruh negatif terhadap ROI. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat APP sebesar 1% maka ROI akan mengalami penurunan sebesar 0,222% dengan asumsi bahwa nilai variabel independen yang lain dianggap tetap (konstan). Apabila perusahaan dapat menurunkan jumlah waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar utang maka perusahaan dapat dikatakan memiliki laba yang besar. Hal ini karena perusahaan yang memiliki laba yang besar dapat mengalokasikan labanya dalam membeli persediaan untuk kegiatan operasinya. Selain itu dengan membayar lebih cepat maka perusahaan mungkin akan mendapatkan potongan harga sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya pembelian bahan baku.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Alipour (2011) yang menemukan manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian Raheman dan Nasr (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel manajemen modal kerja dan profitabilitas, hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas, hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas, serta hubungan negatif antara utang yang digunakan oleh perusahaan dan profitabilitas.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diuji hubungannya dengan profitabilitas yaitu variabel *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period*.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang *go public* di BEI selama tahun 2006 – 2011. Sampel yang diperoleh kemudian diuji menggunakan alat ukur regresi linear berganda. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($< 0,05$), maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period*) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average*

payment period secara bersama-sama mempengaruhi tingkat profitabilitas secara negatif signifikan.

6. Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, Syukriy dan Abdul, Halim. 2006. *Studi atas Belanja Modal pada Anggaran Pemerintah Daerah dalam Hubungannya dengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan*. Jurnal Akuntansi Pemerintah, Vol 2, No.2 : 17-32.
- [2] Ariani Kurnia Rina. 2010. *Pengaruh Belanja Modal dan Dana Alokasi Umum Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dan Tax Effort*. Skripsi, Program Sarjana Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [3] Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik:: Suatu Pengantar*. Erlangga, Jakarta.
- [4] Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Insukindro, Mardiasmo, Wahyu Widayat, Wihana Kirana Jaya, Purwanto, Abdul Halim, John Suprihanto, Budi Purnomo. (1994). *Peranan Pengelolaan Keuangan Daerah dalam usaha peningkatan PAD*. Laporan hasil penelitian FE UGM, Yogyakarta.
- [6] Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UUP STIM YKPN, Yogyakarta
- [7] Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi, Yogyakarta.
- [8] Marizka, Addina. 2009. *Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Medan*. Skripsi. Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera utara, Medan.
- [9] Nordiawan , Deddi. 2007. *Akuntansi Pemerintahan*. Salemba Empat, Jakarta.
- [10] Nugroho, Fajar. 2012. *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- [11] Radianto, Elia. 2007. *Studi tentang Otonomi Keuangan Daerah Tingkat II di Maluku*. LPEM-FEUI, Vol 26: 39-50.
- [12] Rinaldi, Udin. 2012. *Studi atas Kemandirian Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jurnal ISSN, Vol 8, No. 2: 105-113
- [13] Setijaningsih. 2011. *Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Madiun 2003-2010*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [14] Sularso, Havid dan Restianto, Yanuar. E. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah*. Jurnal ISSN, Vol. 1, No. 2.

- [15] Stafinus, Nestian, Tri. 2011. *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun Periode 2007-2009*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta.
- [16] Thesaurianto, Kuncoro. 2007. *Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kemandirian Daerah*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- [17] Republik Indonesia. 1999. undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.
- [18] Republik Indonesia. 2003, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.
- [19] Republik Indonesia, 2004, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang *Pemerintahan Daerah*.
- [20] Republik Indonesia. 2008, Peraturan Dirjen Perbendaharaan No PER-33/PB/2008 Tentang *Pedoman Penggunaan Akun Pendapatan, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Belanja Modal*.
- [21] Republik Indonesia. 2007, Peraturan Menteri Keuangan No 91/PMK.06/2007 Tentang *Pedoman Penggunaan Akun Pendapatan, Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Belanja Modal*.
- [22] Republik Indonesia. 2006, Peraturan Menteri Dalam Negeri No 13 Tahun 2006 Tentang *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.